

# Representasi Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Rabab Pasisia: Analisis Semiotik Kisah *Lamang Tanjung Ampalu*

*Representation of Islamic Educational Values in the Rabab Pasisia Tradition: A Semiotic Analysis of the Lamang Tanjung Ampalu Story*

Iswandi\*, Lutfiyani, Yulda Dina Septiana, Mita Fitria

Institut Agama Islam YAPTIP Chadajah Ismail Pasaman Barat, Indonesia

\* [wandii291@gmail.com](mailto:wandii291@gmail.com) (Primary Contact)

---

## ABSTRACT

This study aims to analyze the representation of Islamic educational values in the Rabab Pasisia performance presented by Hasan Basri in the story of *Lamang Tanjung Ampalu*. This research employed a qualitative approach with a semiotic analysis method to reveal the meanings embedded in the narrative, symbols, expressions, and musical elements of the performance. The main data source was a performance video analyzed through observation and documentation. The findings indicate that Rabab Pasisia contains a system of signs at three levels of meaning: denotative, connotative, and myth. Denotatively, the story depicts the life of a character facing social conflicts. Connotatively, the performance represents Islamic educational values, such as *shabr*, *amanah*, and *tawakkal*, conveyed through narrative and musical expression. At the level of myth, the story reflects the collective values of Minangkabau society integrated with Islamic teachings. This study concludes that Rabab Pasisia functions as a medium of Islamic education based on local wisdom that is effective in shaping community character.

### Keywords

Rabab Pasisia, semiotics, Islamic education, educational values, local wisdom

### Article History

Received: 2026-05-03

Accepted: 2026-06-09

---

Copyright © 2026, Iswandi et al.  
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru  
DOI: [10.56113/takuana.v5i1.490](https://doi.org/10.56113/takuana.v5i1.490)

---

## 1. PENDAHULUAN

Kesenian tradisional merupakan salah satu media yang kaya akan nilai-nilai pendidikan, khususnya dalam konteks masyarakat lokal di Indonesia. Salah satu bentuk kesenian tersebut adalah Rabab Pasisia, yang berkembang di wilayah pesisir Minangkabau. Rabab Pasisia tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan moral, sosial, dan religius melalui narasi yang disampaikan oleh perabab. Dalam setiap pertunjukannya, terkandung nilai-nilai yang dapat membentuk karakter masyarakat, terutama generasi muda. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa seni tradisional memiliki fungsi edukatif sebagai sarana transmisi budaya dan nilai (Koentjaraningrat, 2009).

Dalam perkembangan kajian mutakhir, seni tradisional seperti Rabab Pasisia tidak hanya dipahami sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai sistem komunikasi budaya yang sarat makna. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa dalam tradisi Rabab Pasisia terdapat nilai-nilai filosofis kehidupan yang terintegrasi dalam syair dan pertunjukan, yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat pesisir (Sayutri et al., 2024). Hal ini menegaskan bahwa kesenian tradisional berfungsi sebagai media refleksi sosial sekaligus sarana pembelajaran kultural yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, kajian lain menunjukkan bahwa Rabab Pasisia memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai religius dan proses Islamisasi di wilayah pesisir Sumatera Barat. Tradisi ini bahkan berperan sebagai media dakwah yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam budaya lokal melalui narasi dan pertunjukan (Yenti, 2023). Dengan demikian, Rabab Pasisia tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga menjadi medium internalisasi nilai-nilai keagamaan dan moral dalam kehidupan masyarakat.

Rabab Pasisia tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai media edukatif yang mengandung nilai-nilai budaya, sosial, dan religius. Keberadaannya menjadi penting untuk dikaji lebih mendalam, khususnya dalam mengungkap bagaimana nilai-nilai pendidikan direpresentasikan dalam narasi yang disampaikan, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan masyarakat masa kini. Dalam konteks cerita yang dibawakan, kisah *Lamang Tanjung Ampalu* menjadi salah satu narasi yang sarat makna, terutama melalui tokoh Hasan Basri. Tokoh ini tidak hanya berperan sebagai karakter dalam alur cerita, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai kehidupan yang penting, seperti kesabaran, tanggung jawab, dan keteguhan dalam menghadapi berbagai ujian. Melalui perjalanan tokoh ini, pendengar diajak untuk memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi moral, serta pentingnya menjaga sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut menjadikan kisah ini tidak sekadar hiburan, melainkan juga sebagai media refleksi etis bagi masyarakat.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tokoh Hasan Basri dapat dikategorikan sebagai bagian dari pendidikan karakter yang relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan perilaku. Sebagaimana dikemukakan oleh Lickona (1991), pendidikan karakter meliputi tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketiga aspek ini dapat ditemukan dalam narasi tradisional, termasuk dalam pertunjukan Rabab Pasisia, di mana pengetahuan tentang nilai disampaikan melalui cerita, dihayati melalui penghayatan emosional, dan diwujudkan dalam tindakan nyata dalam kehidupan sosial. Sejalan dengan itu, berbagai penelitian dalam lima tahun terakhir menegaskan bahwa cerita rakyat dan kesenian tradisional memiliki peran strategis dalam penguatan pendidikan karakter. Misalnya, penelitian oleh Hidayat dan Nurhayati (2021) menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam tradisi lisan mampu membentuk sikap religius, disiplin, dan tanggung jawab peserta didik. Sementara itu, Rahmawati (2020) menekankan bahwa narasi tradisional efektif digunakan sebagai media pembelajaran kontekstual karena dekat dengan pengalaman hidup masyarakat. Temuan ini diperkuat oleh Suryadi (2022) yang menyatakan bahwa seni tradisional mampu menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui proses yang alami dan tidak menggurui.

Selain itu, studi terbaru juga menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal dalam pendidikan karakter mampu meningkatkan keterlibatan emosional peserta didik dalam proses pembelajaran. Penelitian oleh Pratama et al. (2023) mengungkapkan bahwa

penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran dapat memperkuat empati, kepedulian sosial, dan kemampuan reflektif siswa. Hal ini menunjukkan bahwa narasi seperti kisah *Lamang Tanjung Ampalu* dalam tradisi Rabab Pasisia memiliki potensi besar sebagai sumber belajar yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian. Pengembangan kajian terhadap tokoh Hasan Basri dalam kisah *Lamang Tanjung Ampalu* menjadi penting untuk dilakukan. Kajian ini tidak hanya akan mengungkap struktur cerita, tetapi juga makna nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan ini, kesenian tradisional dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai media pendidikan karakter yang kontekstual, relevan, dan berbasis kearifan lokal.

Tinjauan perspektif pendidikan Islam, nilai-nilai yang terkandung dalam kisah ini juga mencerminkan prinsip-prinsip akhlak, seperti kejujuran, kesabaran (*ṣabr*), dan tanggung jawab (*amanah*). Hal ini sejalan dengan pemikiran Azyumardi Azra yang menegaskan bahwa integrasi antara budaya lokal dan ajaran Islam merupakan bagian dari dinamika pendidikan Islam di Nusantara (Azra, 2012). Namun demikian, tidak semua bentuk budaya lokal secara otomatis selaras dengan nilai Islam, sehingga diperlukan proses reinterpretasi agar nilai yang diambil tetap berada dalam koridor tauhid dan tidak mengarah pada praktik-praktik yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Kajian tentang Rabab Pasisia selama ini cenderung berfokus pada aspek estetika, performatif, dan pelestarian budaya. Banyak penelitian menempatkan Rabab Pasisia sebagai bentuk seni pertunjukan yang kaya akan nilai artistik, baik dari segi musikalitas, struktur penceritaan, maupun peran perabab sebagai pelaku budaya. Fokus ini penting dalam upaya menjaga keberlanjutan tradisi, namun di sisi lain masih menyisakan ruang kajian yang belum banyak disentuh, khususnya terkait dimensi pendidikan yang terkandung dalam narasi yang dibawakan. Dalam perkembangan penelitian mutakhir, mulai terlihat adanya perhatian terhadap potensi seni tradisional sebagai media pembelajaran berbasis kearifan lokal. Studi oleh Suryadi (2022) menunjukkan bahwa kesenian tradisional memiliki kemampuan untuk mentransmisikan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan religiusitas melalui proses yang alami dan kontekstual. Hal serupa juga diungkapkan oleh Hidayat dan Nurhayati (2021), yang menekankan bahwa integrasi budaya lokal dalam pendidikan dapat memperkuat pembentukan karakter peserta didik karena nilai yang disampaikan lebih dekat dengan realitas sosial mereka. Selain itu, penelitian Pratama et al. (2023) menegaskan bahwa narasi tradisional mampu meningkatkan keterlibatan emosional dan pemahaman moral siswa dalam proses pembelajaran.

Sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat umum dan belum secara spesifik mengkaji narasi tertentu dalam satu tradisi, termasuk dalam Rabab Pasisia. Kajian yang mengarah pada analisis tokoh dan cerita secara mendalam, seperti tokoh Hasan Basri dalam kisah *Lamang Tanjung Ampalu*, masih relatif terbatas. Padahal, pendekatan yang lebih spesifik terhadap narasi dan tokoh dapat mengungkap secara lebih rinci representasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, baik dari aspek moral, sosial, maupun religius. Di sisi lain, penelitian terbaru juga menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam mengkaji budaya lokal sebagai sumber pembelajaran. Rahmawati (2020) menyatakan bahwa penggunaan narasi tradisional dalam pembelajaran akan lebih efektif jika dianalisis secara mendalam berdasarkan konteks sosial dan budaya masyarakat pendukungnya. Sejalan dengan itu, studi oleh Yenti (2023) menunjukkan bahwa tradisi lisan di Minangkabau tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai kehidupan dan keagamaan yang hidup dalam masyarakat. Dengan

demikian, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kesenjangan penelitian dalam kajian Rabab Pasisia, khususnya yang berfokus pada representasi nilai-nilai pendidikan dalam narasi tertentu. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam dan kontekstual untuk mengkaji kisah *Lamang Tanjuang Ampalu*, terutama melalui tokoh Hasan Basri, guna mengungkap nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan kajian seni tradisional, sekaligus memperkuat pemanfaatannya sebagai media pendidikan berbasis kearifan lokal.

Berbagai penelitian dalam lima tahun terakhir menegaskan bahwa seni dan budaya lokal memiliki peran strategis dalam pendidikan karakter. Misalnya, studi tentang seni budaya Debus menunjukkan bahwa kesenian tradisional mampu menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, kerja keras, kesabaran, dan nilai religius kepada peserta didik (Suryadi, 2022). Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa kesenian tradisional, termasuk Rabab Pasisia, dapat dijadikan sebagai media pendidikan yang efektif dalam membangun karakter berbasis kearifan lokal. Perbedaan penelitian tentang seni budaya Debus dengan penelitian berjudul "Representasi Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Rabab Pasisia: Analisis Semiotik Kisah Lamang Tanjuang Ampalu" terletak pada objek kajian, fokus analisis, pendekatan teoretis, dan ruang lingkup nilai yang dikaji. Penelitian tentang seni budaya Debus lebih menekankan fungsi kesenian tradisional sebagai media pendidikan karakter secara umum, seperti penanaman nilai disiplin, kerja keras, kesabaran, keberanian, dan religiusitas kepada peserta didik. Dengan demikian, Debus diposisikan sebagai praktik seni pertunjukan yang memiliki kontribusi terhadap pembentukan karakter melalui pengalaman langsung, latihan fisik, spiritualitas, dan internalisasi nilai-nilai sosial. Sementara itu, penelitian tentang Rabab Pasisia tidak hanya melihat kesenian tradisional sebagai media pendidikan karakter, tetapi secara lebih spesifik mengkaji bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam direpresentasikan melalui tanda, simbol, narasi, tokoh, dialog, dan pesan moral dalam kisah Lamang Tanjuang Ampalu yang terdapat dalam tradisi Rabab Pasisia.

Selain itu, penelitian tentang Debus cenderung menempatkan budaya lokal sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik dalam konteks pendidikan, sedangkan penelitian tentang Rabab Pasisia berupaya membaca makna yang tersembunyi di balik teks budaya melalui pendekatan analisis semiotik. Artinya, penelitian Rabab Pasisia tidak hanya bertanya tentang nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi tersebut, tetapi juga bagaimana nilai-nilai itu dibangun, disampaikan, dan dimaknai melalui sistem tanda budaya Minangkabau Pesisir. Kisah Lamang Tanjuang Ampalu dipahami bukan sekadar cerita hiburan rakyat, melainkan sebagai teks budaya yang memuat pesan pendidikan Islam, seperti nilai akidah, ibadah, akhlak, kesabaran, tanggung jawab, penghormatan kepada orang tua, kepedulian sosial, serta keselarasan antara adat dan ajaran agama.

Dengan demikian, kebaruan atau novelty penelitian ini terletak pada upaya mengkaji tradisi Rabab Pasisia sebagai media representasi nilai pendidikan Islam melalui pendekatan semiotik terhadap kisah lokal Lamang Tanjuang Ampalu. Selama ini, kajian tentang seni dan budaya lokal lebih banyak diarahkan pada fungsi pelestarian budaya, hiburan, identitas masyarakat, atau pendidikan karakter secara umum. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menempatkan Rabab Pasisia sebagai teks pendidikan Islam berbasis kearifan lokal yang dapat dibaca melalui tanda-tanda budaya. Kebaruan lainnya adalah penggunaan kisah Lamang Tanjuang Ampalu sebagai objek utama analisis, karena kisah ini belum banyak dikaji secara mendalam dalam perspektif pendidikan Islam dan semiotika. Oleh

karena itu, penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam pelestarian tradisi lisan Minangkabau Pesisir, tetapi juga memperluas kajian pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat diwariskan melalui seni tutur, musik tradisional, simbol budaya, dan narasi lokal masyarakat.

Penelitian ini berusaha menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak selalu berlangsung melalui lembaga formal, buku ajar, atau ceramah keagamaan, tetapi juga dapat hadir dalam praktik budaya masyarakat. Rabab Pasisia melalui kisah Lamang Tanjung Ampalu menjadi ruang kultural tempat nilai-nilai Islam dikomunikasikan secara simbolik dan estetis. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam berbasis budaya lokal, sekaligus kontribusi praktis bagi pendidik, budayawan, dan masyarakat dalam memanfaatkan seni tradisional sebagai media pembentukan karakter religius dan pelestarian nilai-nilai Islam berbasis kearifan lokal. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengungkap bagaimana representasi nilai-nilai pendidikan ditampilkan melalui tokoh Hasan Basri dalam kisah *Lamang Tanjung Ampalu* pada tradisi Rabab Pasisia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan berbasis budaya lokal, serta memperkuat integrasi antara nilai-nilai kearifan lokal dan pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan Islam dan pendidikan karakter.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna yang terkandung dalam pertunjukan Rabab Pasisia, khususnya pada kisah *Lamang Tanjung Ampalu* yang dibawakan oleh Hasan Basri melalui media video YouTube. Data yang digunakan berupa rekaman pertunjukan sebagai teks budaya yang dapat dianalisis secara mendalam untuk menemukan makna simbolik dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Pemanfaatan video sebagai sumber data juga relevan karena platform digital dapat menjadi sumber pembelajaran dan dokumentasi budaya yang luas.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotik, yaitu kajian tentang tanda dan makna. Analisis semiotik mengacu pada konsep Ferdinand de Saussure yang membagi tanda menjadi *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), serta pemikiran Roland Barthes yang mengembangkan analisis pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos. Dalam konteks ini, pertunjukan Rabab Pasisia dipahami sebagai sistem tanda yang terdiri dari unsur verbal (cerita/kaba), musikal (irama rabab), dan performatif (ekspresi perabab), yang secara keseluruhan membentuk makna kultural dan pendidikan.

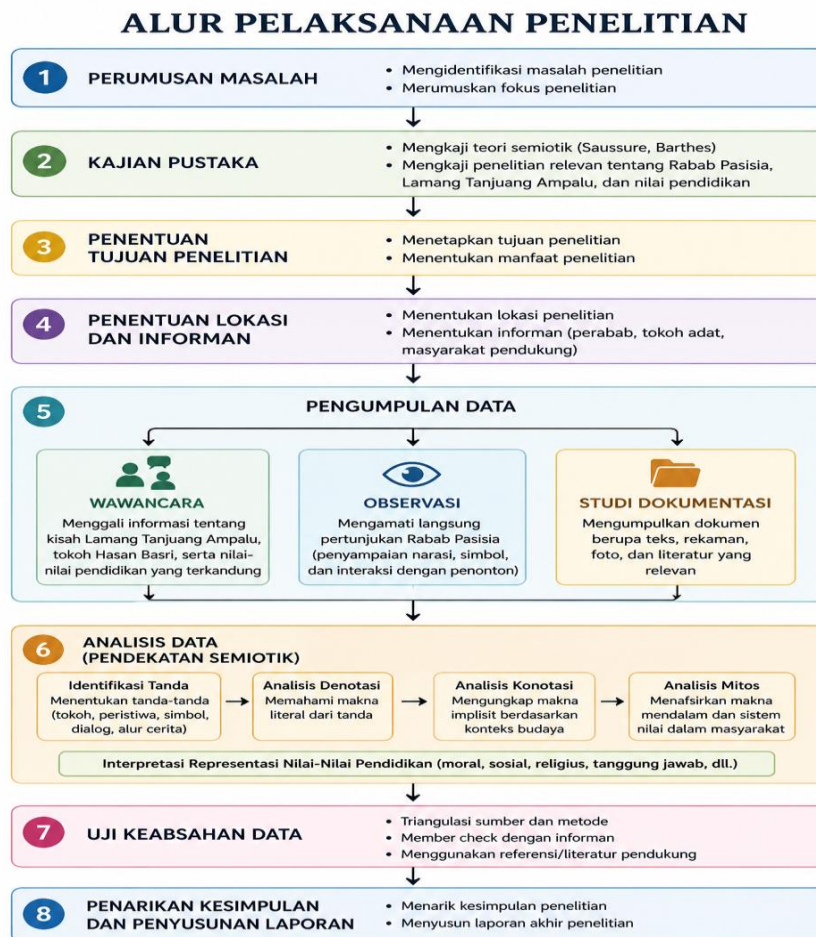
Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini berupa video pertunjukan Rabab Pasisia "Lamang Tanjung Ampalu" yang dibawakan oleh Hasan Basri dan diakses melalui platform YouTube. Video tersebut dipilih karena menampilkan bentuk pertunjukan kaba Rabab Pasisia yang memadukan unsur cerita, vokal, irama musik, ekspresi pertunjukan, dan struktur naratif secara utuh. Berdasarkan penelusuran terhadap metadata karya, *Lamang Tanjung Ampalu - Rabab Pesisir Selatan* merupakan karya Hasan Basri yang juga tercatat sebagai album tahun 2010 dengan lima bagian lagu dan durasi keseluruhan sekitar 4 jam 52 menit. Data ini menunjukkan bahwa kisah tersebut memiliki struktur narasi yang panjang dan memadai untuk dianalisis sebagai teks budaya dan teks pendidikan.

Pemilihan video ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, video tersebut memuat kisah Lamang Tanjung Ampalu yang merupakan bagian dari tradisi kaba dalam Rabab Pasisia, sehingga relevan dengan fokus penelitian tentang representasi nilai pendidikan Islam dalam tradisi lisan Minangkabau Pesisir. Kedua, pertunjukan Hasan Basri dipilih karena menampilkan karakteristik Rabab Pasisia secara khas, yaitu adanya perpaduan antara cerita rakyat, dendang, iringan Rabab, serta pesan moral yang disampaikan melalui alur cerita dan ekspresi musikal. Ketiga, video tersebut memungkinkan peneliti melakukan pengamatan berulang terhadap unsur verbal dan nonverbal, seperti pilihan kata, dialog, alur konflik, intonasi, pengulangan musikal, serta simbol-simbol budaya yang muncul dalam pertunjukan.

Kriteria representatif video ditentukan berdasarkan empat aspek utama, yaitu kelengkapan narasi, kejelasan unsur musikal, relevansi cerita, dan keterkaitan nilai dengan pendidikan Islam. Kelengkapan narasi berarti video memuat bagian cerita yang cukup utuh, mulai dari pengenalan tokoh, konflik, pesan moral, hingga penyelesaian cerita. Kejelasan unsur musikal dilihat dari hadirnya iringan Rabab, dendang, tempo, dan ekspresi suara sebagai bagian penting dalam penyampaian makna. Relevansi cerita ditentukan dari keterkaitan kisah *Lamang Tanjung Ampalu* dengan kehidupan sosial masyarakat Minangkabau Pesisir. Sementara itu, keterkaitan dengan pendidikan Islam dilihat dari munculnya nilai-nilai seperti kesabaran, amanah, tanggung jawab, penghormatan kepada orang tua, kepasrahan kepada Allah, dan kesadaran moral dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian, video pertunjukan tersebut dinilai layak dijadikan sumber data utama karena tidak hanya merekam aspek hiburan, tetapi juga memuat sistem tanda budaya yang dapat dianalisis secara semiotik. Melalui video tersebut, peneliti dapat menelaah makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam narasi Rabab Pasisia. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari jurnal, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian Rabab Pasisia, semiotika, tradisi lisan, kearifan lokal, dan pendidikan Islam. Data sekunder digunakan untuk memperkuat interpretasi terhadap tanda-tanda budaya, nilai moral, serta fungsi Rabab Pasisia sebagai media pendidikan Islam berbasis kearifan lokal.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan observasi. Dokumentasi dilakukan dengan mengunduh, menonton, dan mentranskripsikan isi video secara menyeluruh. Observasi dilakukan dengan cara menyimak secara berulang pertunjukan untuk mengidentifikasi unsur-unsur penting, seperti alur cerita, penggunaan bahasa, ekspresi musikal, serta interaksi antara perabab dan audiens. Teknik ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan metode menyimak dan pencatatan dalam menganalisis sastra lisan Rabab Pasisia. Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, identifikasi tanda-tanda yang muncul dalam pertunjukan, baik berupa simbol, tokoh, peristiwa, maupun unsur musikal. Kedua, analisis denotatif untuk memahami makna literal dari tanda-tanda tersebut. Ketiga, analisis konotatif untuk mengungkap makna yang lebih dalam berdasarkan konteks budaya dan sosial masyarakat Minangkabau. Keempat, analisis mitos untuk melihat bagaimana makna tersebut membentuk sistem nilai dan pandangan hidup masyarakat. Proses ini sejalan dengan pendekatan analisis kualitatif yang menekankan pada interpretasi makna dari fenomena budaya.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Penelitian

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis terhadap video pertunjukan Rabab Pasisia yang dibawakan oleh Hasan Basri dalam kisah *Lamang Tanjung Ampalu*, ditemukan bahwa pertunjukan tersebut mengandung berbagai representasi nilai-nilai pendidikan Islam yang disampaikan melalui narasi, simbol, dan ekspresi musikal. Hasil penelitian ini diperoleh melalui teknik observasi terhadap video dan dianalisis menggunakan pendekatan semiotik yang mencakup makna denotatif, konotatif, dan mitos.

#### Denotatif

Pada tingkat denotatif, pertunjukan Rabab Pasisia dalam kisah *Lamang Tanjung Ampalu* menampilkan rangkaian peristiwa kehidupan tokoh yang menghadapi konflik, ujian hidup, dan dinamika sosial dalam masyarakat. Cerita disampaikan secara bertahap melalui dendang yang diiringi alat musik Rabab, dengan penggunaan bahasa Minangkabau Pasisia yang khas. Secara literal, narasi memperlihatkan perjalanan tokoh dalam menghadapi persoalan keluarga, hubungan sosial, penderitaan, harapan, dan perjuangan hidup. Pada tingkat ini, tanda-tanda yang muncul belum dimaknai secara simbolik, tetapi dipahami berdasarkan makna langsung yang tampak dalam teks pertunjukan, seperti tokoh, peristiwa, tempat, dialog, konflik, dan tindakan.

Sebagai contoh, pada bagian narasi yang menggambarkan penderitaan dan ujian hidup tokoh, pendendang menyampaikan ungkapan seperti: *“Lah lamo badan mananguang sansai, hiduik bajalan di ateh cubo jo derito”* [sesuaikan dengan transkrip asli]. Secara denotatif, kutipan ini menunjukkan keadaan tokoh yang sedang mengalami kesulitan hidup. Tanda yang dapat diidentifikasi adalah frasa *mananguang sansai* dan *cubo jo derito*, yang secara literal merujuk pada penderitaan, ujian, dan beban kehidupan. Pada tahap denotatif, ungkapan tersebut tidak langsung ditafsirkan sebagai nilai kesabaran atau ketakwaan, melainkan dipahami terlebih dahulu sebagai gambaran faktual tentang kondisi tokoh yang mengalami kesusahan. Contoh lain dapat dilihat pada narasi yang menggambarkan hubungan sosial dan tanggung jawab tokoh dalam masyarakat, misalnya: *“Jan dilupo urang tuo, kok hiduik indak salamo di rantau urang”* [sesuaikan dengan transkrip asli]. Secara denotatif, ungkapan ini menampilkan pesan langsung agar seseorang tidak melupakan orang tua dan asal-usulnya. Tanda denotatif yang muncul adalah *urang tuo*, *hiduik*, dan *rantau*, yang secara literal merujuk kepada orang tua, kehidupan, dan tempat perantauan. Melalui tanda-tanda tersebut, pertunjukan Rabab Pasisia memperlihatkan adanya relasi antara tokoh, keluarga, dan lingkungan sosialnya.

Selain melalui narasi verbal, makna denotatif juga tampak pada unsur musikal pertunjukan. Iringan Rabab, dendang yang mendayu, serta perubahan intonasi suara pendendang secara langsung menunjukkan suasana cerita, seperti kesedihan, ketegangan, nasihat, atau perenungan. Misalnya, ketika cerita memasuki bagian penderitaan tokoh, tempo dendang cenderung lebih lambat dan suara pendendang terdengar lebih lirih. Secara denotatif, perubahan musikal ini menunjukkan suasana emosional yang sedang dibangun dalam pertunjukan. Dengan demikian, tanda denotatif dalam Rabab Pasisia tidak hanya hadir melalui kata-kata, tetapi juga melalui bunyi, irama, tempo, ekspresi vokal, dan struktur penyampaian cerita.

Berdasarkan uraian tersebut, analisis denotatif dalam pertunjukan Rabab Pasisia dapat dipahami sebagai proses identifikasi terhadap unsur-unsur yang tampak secara langsung dalam teks pertunjukan. Unsur tersebut meliputi tokoh, alur cerita, konflik, dialog, ungkapan bahasa Minangkabau, serta ekspresi musikal. Pada tahap ini, peneliti belum menarik makna ideologis atau nilai religius secara mendalam, tetapi terlebih dahulu menunjukkan bukti empiris berupa narasi, ungkapan, atau potongan transkrip yang menandai adanya peristiwa tertentu dalam cerita. Dengan cara ini, proses interpretasi semiotik menjadi lebih terukur, transparan, dan dapat diverifikasi berdasarkan data pertunjukan yang dianalisis.

Jika dibandingkan dengan penelitian mutakhir, temuan ini sejalan dengan studi Darmansyah (2023) yang menegaskan bahwa dalam tradisi kaba Rabab Pasisia, struktur cerita memang disusun secara naratif dan bertahap, serta memiliki latar sosial yang kuat yang mencerminkan realitas kehidupan masyarakat. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa cerita dalam Rabab tidak sekadar hiburan, tetapi mengandung makna kehidupan yang mendalam, terutama terkait perjuangan dan pengalaman sosial masyarakat Minangkabau. Dengan demikian, aspek denotatif dalam pertunjukan tidak dapat dilepaskan dari fungsi representatifnya terhadap realitas sosial.

Selain itu, penelitian terbaru oleh Handayani et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam Rabab Pasisia didominasi oleh bahasa figuratif seperti metafora, hiperbola, dan personifikasi yang memperkuat makna dan emosi dalam cerita. Hal ini memperkuat temuan bahwa meskipun pada tingkat denotatif cerita tampak sebagai narasi

literal, sebenarnya struktur bahasa yang digunakan telah dirancang untuk membangun kedalaman makna. Dengan kata lain, penyampaian cerita yang ekspresif bukan hanya aspek estetika, tetapi juga strategi komunikasi budaya yang efektif. Lebih lanjut, penelitian Sayutri et al. (2024) menegaskan bahwa Rabab Pasisia mengandung nilai filosofis kehidupan yang terintegrasi dalam nyanyian dan narasi, yang berfungsi sebagai refleksi budaya masyarakat pesisir. Temuan ini menunjukkan bahwa pada tingkat denotatif sekalipun, cerita yang disampaikan tidak bersifat netral, melainkan sudah membawa muatan nilai yang berakar pada pengalaman kolektif masyarakat. Dengan demikian, narasi yang tampak sederhana sebenarnya merupakan representasi dari sistem nilai yang lebih luas.

Dengan membandingkan beberapa penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat denotatif dalam pertunjukan Rabab Pasisia bukan hanya menggambarkan alur cerita secara literal, tetapi juga menjadi pintu masuk untuk memahami realitas sosial, struktur budaya, dan nilai kehidupan masyarakat. Hal ini memperkuat posisi Rabab Pasisia sebagai media komunikasi budaya yang tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga mentransmisikan nilai-nilai pendidikan secara implisit melalui narasi yang hidup dan kontekstual.

### **Konotatif**

Pada tingkat konotatif, pertunjukan Rabab Pasisia dalam kisah *Lamang Tanjuang Ampalu* tidak hanya menampilkan peristiwa kehidupan tokoh secara literal, tetapi juga menghadirkan makna moral dan religius yang dapat dibaca sebagai representasi nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai *ṣabr* atau kesabaran, misalnya, dapat ditarik dari bagian narasi yang menggambarkan tokoh tetap bertahan dalam menghadapi penderitaan, kehilangan, atau tekanan sosial. Ungkapan seperti "*badan mananguang sansai, namun hati indak barubah*" [sesuaikan dengan transkrip asli] menunjukkan tanda verbal berupa penderitaan dan keteguhan hati. Secara denotatif, ungkapan tersebut menggambarkan seseorang yang mengalami kesulitan hidup. Namun secara konotatif, tanda itu merepresentasikan nilai *ṣabr*, yaitu kemampuan seseorang menahan diri, tidak berputus asa, dan tetap menjalani kehidupan dengan keteguhan batin. Dalam perspektif pendidikan Islam, sikap ini sejalan dengan pembentukan karakter religius yang mengajarkan peserta didik atau masyarakat untuk tidak mudah menyerah ketika menghadapi ujian hidup.

Nilai amanah atau tanggung jawab tampak dalam narasi yang menunjukkan konsistensi tokoh dalam menjalankan kewajiban sosial dan moralnya, baik terhadap keluarga, orang tua, maupun masyarakat. Misalnya, ungkapan "*jan dilupo urang tuo, kok jauh rantau nan dituju*" [sesuaikan dengan transkrip asli] dapat dibaca sebagai tanda verbal tentang kewajiban seorang anak untuk tetap mengingat orang tua dan asal-usulnya. Secara denotatif, kutipan tersebut menyampaikan pesan agar seseorang tidak melupakan orang tua meskipun berada di rantau. Secara konotatif, tanda *urang tuo* tidak hanya menunjuk kepada ayah dan ibu secara biologis, tetapi juga melambangkan sumber nilai, tanggung jawab moral, dan ikatan sosial yang harus dijaga. Oleh karena itu, narasi tersebut dapat dimaknai sebagai representasi nilai amanah, karena tokoh digambarkan memiliki kewajiban untuk menjaga hubungan, memenuhi tanggung jawab, dan tidak mengabaikan peran sosialnya.

Sementara itu, nilai *tawakkal* tergambar melalui sikap tokoh yang menerima ketentuan hidup setelah berusaha menghadapi berbagai persoalan. Tanda ini dapat dilihat

pada narasi yang bernuansa kepasrahan, doa, dan penerimaan terhadap takdir, misalnya *“kok lah suratan dari Tuhan, hati barusaho manarimo”* [sesuaikan dengan transkrip asli]. Secara denotatif, ungkapan tersebut menunjukkan penerimaan tokoh terhadap keadaan hidup yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan. Namun secara konotatif, ungkapan itu merepresentasikan nilai *tawakkal*, yaitu sikap berserah diri kepada Allah setelah melakukan ikhtiar. Dalam konteks pendidikan Islam, *tawakkal* bukan berarti pasif atau menyerah tanpa usaha, melainkan kesadaran spiritual bahwa manusia berkewajiban berusaha, sedangkan hasil akhir tetap berada dalam ketentuan Allah.

Dengan demikian, penarikan makna nilai *ṣabr*, *amanah*, dan *tawakkal* dalam pertunjukan Rabab Pasisia dapat dijelaskan melalui hubungan antara tanda verbal, konteks naratif, dan makna konotatif. Nilai *ṣabr* dibangun melalui tanda penderitaan dan keteguhan tokoh dalam menghadapi cobaan. Nilai *amanah* muncul melalui tanda tanggung jawab terhadap orang tua, keluarga, dan masyarakat. Adapun nilai *tawakkal* direpresentasikan melalui tanda kepasrahan, doa, dan penerimaan terhadap ketentuan Tuhan. Melalui pembacaan ini, interpretasi semiotik tidak hanya didasarkan pada asumsi peneliti, tetapi bertumpu pada bagian-bagian narasi, dialog, simbol, dan ekspresi pertunjukan yang dapat diidentifikasi secara lebih jelas. Jika dibandingkan dengan penelitian mutakhir, temuan ini sejalan dengan studi Yenti (2023) yang menyatakan bahwa Rabab Pasisia berfungsi sebagai media dakwah kultural yang menyampaikan nilai-nilai Islam secara implisit melalui cerita dan simbol. Dalam kajiannya, nilai-nilai seperti kesabaran, keikhlasan, dan tanggung jawab tidak disampaikan secara doktrinal, tetapi melalui pengalaman tokoh dalam cerita yang dapat ditafsirkan oleh pendengar. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kultural dalam penyampaian nilai agama lebih mudah diterima karena menyatu dengan pengalaman estetis masyarakat.

Lebih lanjut, penelitian Hidayat dan Nurhayati (2021) menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis budaya lokal memiliki kekuatan dalam membangun dimensi afektif peserta didik. Nilai-nilai seperti kesabaran dan tanggung jawab menjadi lebih efektif ketika disampaikan melalui media yang melibatkan emosi dan pengalaman, seperti seni pertunjukan. Hal ini relevan dengan temuan dalam Rabab Pasisia, di mana intonasi suara yang melankolis dan perubahan tempo musik menjadi penanda emosional yang memperkuat makna nilai-nilai tersebut, sehingga tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dirasakan secara emosional oleh penonton. Selain itu, studi terbaru oleh Pratama et al. (2023) menegaskan bahwa narasi tradisional mampu meningkatkan empati dan kesadaran moral melalui keterlibatan emosional audiens. Dalam konteks Rabab Pasisia, unsur musikal dan ekspresi perabab berfungsi sebagai medium semiotik yang memperkuat pesan moral. Penonton tidak hanya memahami cerita, tetapi juga mengalami suasana batin tokoh, sehingga nilai-nilai seperti *tawakkal* dan keikhlasan dapat lebih mudah diinternalisasi.

Dengan membandingkan beberapa penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa makna konotatif dalam pertunjukan Rabab Pasisia memiliki peran penting dalam mentransformasikan nilai-nilai pendidikan Islam. Narasi, simbol, dan ekspresi musikal bekerja secara sinergis dalam membangun pengalaman estetis dan emosional yang mendalam, sehingga nilai-nilai seperti *ṣabr*, *amanah*, dan *tawakkal* tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi juga dihayati sebagai bagian dari kehidupan.

## Mitos

Pada tingkat mitos (*myth*), cerita *Lamang Tanjung Ampalu* merepresentasikan sistem nilai kolektif masyarakat Minangkabau yang telah terinternalisasi dalam kehidupan sosial. Dalam kerangka semiotik, mitos tidak hanya dipahami sebagai cerita, tetapi sebagai konstruksi makna yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas. Dalam pertunjukan Rabab Pasisia, narasi yang disampaikan mencerminkan nilai-nilai yang selaras dengan ajaran Islam, seperti pentingnya menjaga hubungan sosial (*silaturahmi*), menghormati norma adat, serta menjunjung tinggi moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, cerita tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran kolektif masyarakat.

Jika dibandingkan dengan penelitian mutakhir, temuan ini sejalan dengan studi Yenti (2023) yang menegaskan bahwa Rabab Pasisia berfungsi sebagai media dakwah kultural, di mana nilai-nilai Islam disampaikan secara implisit melalui cerita dan simbol budaya. Dalam kajian tersebut, ditegaskan bahwa integrasi antara adat dan agama dalam masyarakat Minangkabau tercermin dalam ungkapan "*adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*," yang menunjukkan bahwa nilai budaya tidak terpisah dari ajaran Islam. Hal ini memperkuat bahwa pada tingkat mitos, cerita dalam Rabab Pasisia berperan sebagai legitimasi nilai religius dalam kehidupan sosial.

Lebih lanjut, penelitian Sayutri et al. (2024) menunjukkan bahwa pertunjukan Rabab Pasisia mengandung nilai filosofis yang merepresentasikan pandangan hidup masyarakat pesisir Minangkabau. Nilai-nilai tersebut, seperti kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap norma, tidak hanya muncul sebagai bagian dari cerita, tetapi juga menjadi bagian dari sistem kepercayaan yang membentuk identitas kolektif masyarakat. Dengan demikian, mitos dalam cerita bukan sekadar narasi simbolik, melainkan refleksi dari struktur nilai yang hidup dan diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, Hidayat dan Nurhayati (2021) menekankan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal memiliki kekuatan dalam membangun kesadaran moral kolektif, karena nilai-nilai yang disampaikan telah menjadi bagian dari pengalaman sosial masyarakat. Dalam konteks ini, Rabab Pasisia berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam yang tidak bersifat doktrinal, melainkan disampaikan melalui pengalaman estetis dan narasi budaya. Pendekatan ini dinilai lebih efektif karena memungkinkan individu memahami nilai melalui refleksi, bukan sekadar instruksi.

Dengan membandingkan beberapa penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada tingkat mitos, cerita *Lamang Tanjung Ampalu* dalam pertunjukan Rabab Pasisia tidak hanya merepresentasikan nilai-nilai budaya, tetapi juga memperkuat integrasi antara adat dan agama dalam masyarakat Minangkabau. Nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya disampaikan secara simbolik melalui cerita yang hidup dalam kesadaran kolektif, sehingga mampu membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku masyarakat secara berkelanjutan. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa unsur performatif dalam pertunjukan memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam. Ekspresi perabab, penggunaan bahasa kiasan, serta interaksi imajiner dengan audiens menciptakan suasana yang mampu membangun keterlibatan emosional. Hal ini memperkuat proses internalisasi nilai, karena penonton tidak hanya mendengar cerita, tetapi juga mengalami dan merasakan makna yang disampaikan. Dengan demikian, pertunjukan Rabab Pasisia menjadi media pendidikan yang efektif karena menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan estetika.

Pertunjukan Rabab Pasisia dalam video Hasan Basri pada kisah *Lamang Tanjung Ampalu* mengandung representasi nilai-nilai pendidikan Islam yang meliputi kesabaran (*ṣabr*), tanggung jawab (*amanah*), keikhlasan, tawakkal, serta kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui sistem tanda yang kompleks dan kontekstual, sehingga mudah dipahami dan diinternalisasi oleh masyarakat. Dengan demikian, Rabab Pasisia tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai media pendidikan Islam berbasis kearifan lokal yang relevan dalam pembentukan karakter.

### 3.2. Pembahasan

Pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa pertunjukan Rabab Pasisia dalam kisah *Lamang Tanjung Ampalu* tidak hanya dapat dipahami sebagai ekspresi seni tradisional, tetapi juga sebagai teks budaya yang memproduksi, menyimpan, dan mentransmisikan nilai-nilai pendidikan Islam. Melalui kerangka semiotika Roland Barthes, makna dalam pertunjukan ini bergerak dari makna literal menuju makna kultural dan ideologis. Pada tingkat denotatif, Rabab Pasisia menampilkan cerita kehidupan tokoh, konflik sosial, hubungan keluarga, penderitaan, dan perjuangan hidup. Namun, makna tersebut tidak berhenti pada level cerita. Ketika narasi, simbol, bahasa Minangkabau, dendang, serta iringan Rabab dibaca lebih dalam, pertunjukan ini membentuk sistem tanda yang merepresentasikan nilai moral dan religius masyarakat Minangkabau Pesisir.

Temuan ini mengonfirmasi teori Roland Barthes bahwa tanda tidak hanya memiliki makna pertama yang bersifat denotatif, tetapi juga makna kedua yang bersifat konotatif. Dalam konteks Rabab Pasisia, cerita tentang tokoh yang menghadapi ujian hidup secara denotatif menggambarkan pengalaman manusia biasa dalam menghadapi konflik sosial. Akan tetapi, secara konotatif, pengalaman tersebut merepresentasikan nilai *ṣabr*, yaitu keteguhan hati dalam menghadapi cobaan. Demikian pula, narasi tentang tanggung jawab tokoh terhadap keluarga dan lingkungan sosial tidak hanya bermakna sebagai hubungan sosial biasa, tetapi juga menjadi tanda nilai *amanah*. Sementara itu, sikap menerima ketentuan hidup setelah berusaha menjadi representasi nilai *tawakkal*. Dengan demikian, teori Barthes membantu menjelaskan bahwa makna pendidikan Islam dalam Rabab Pasisia tidak selalu disampaikan secara langsung, tetapi hadir melalui tanda-tanda budaya yang bekerja secara simbolik.

Pada tingkat mitos, temuan penelitian ini memperluas pemahaman Barthes tentang mitos sebagai sistem makna yang menaturalisasi nilai tertentu dalam kehidupan masyarakat. Dalam pertunjukan Rabab Pasisia, mitos tidak dipahami sebagai cerita khayal, tetapi sebagai sistem nilai kolektif yang dianggap wajar, benar, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai seperti menghormati orang tua, menjaga hubungan sosial, menerima ujian hidup dengan sabar, serta menyerahkan hasil akhir kepada Allah ditampilkan sebagai bagian dari kesadaran budaya masyarakat. Di sinilah Rabab Pasisia berfungsi sebagai mekanisme kultural yang menaturalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau. Artinya, Islam tidak hadir sebagai ajaran yang terpisah dari budaya lokal, tetapi menyatu dalam bahasa, cerita, musik, dan simbol-simbol pertunjukan.

Temuan ini juga memperluas kajian pendidikan Islam berbasis budaya lokal. Selama ini, pendidikan Islam sering dipahami melalui ruang formal seperti sekolah, madrasah, pesantren, buku ajar, dan ceramah keagamaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa

pendidikan Islam juga berlangsung melalui ruang budaya, seperti seni tutur, musik tradisional, dan pertunjukan rakyat. Rabab Pasisia menjadi media pendidikan nonformal yang menyampaikan nilai keislaman secara naratif, estetis, dan emosional. Nilai pendidikan tidak hanya diterima melalui penjelasan rasional, tetapi juga melalui pengalaman mendengar, merasakan, dan menafsirkan kisah. Dengan demikian, Rabab Pasisia memperlihatkan bahwa proses pendidikan Islam dapat berlangsung secara kontekstual melalui tradisi lokal yang hidup dalam masyarakat.

Jika dibandingkan dengan kajian sebelumnya tentang seni tradisional dan pendidikan karakter, penelitian ini memiliki posisi yang lebih spesifik. Penelitian tentang seni budaya lokal umumnya menekankan fungsi seni sebagai media pembentukan karakter, seperti disiplin, kerja keras, kesabaran, solidaritas, dan religiusitas. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi nilai-nilai tersebut, tetapi menjelaskan bagaimana nilai itu dibentuk melalui sistem tanda. Dengan menggunakan semiotika Barthes, penelitian ini memperlihatkan proses pembentukan makna dari cerita literal, makna simbolik, hingga sistem nilai kolektif. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini bukan hanya pada temuan bahwa Rabab Pasisia mengandung nilai pendidikan Islam, melainkan pada penjelasan tentang cara nilai tersebut direpresentasikan dan dikonstruksi dalam pertunjukan.

Selain mengonfirmasi teori Barthes, penelitian ini juga menunjukkan kekhasan konteks lokal Minangkabau Pesisir. Dalam teori Barthes, mitos sering dijelaskan sebagai sistem makna yang bekerja dalam budaya modern untuk membentuk pemahaman sosial tertentu. Dalam konteks penelitian ini, mitos bekerja melalui tradisi lisan dan pertunjukan kaba yang menyatukan adat, agama, dan pengalaman sosial masyarakat. Hal ini memperlihatkan bahwa teori Barthes dapat digunakan secara produktif untuk membaca tradisi lokal Nusantara, tetapi perlu dipahami dalam konteks sosial-keagamaan masyarakat setempat. Dengan kata lain, mitos dalam Rabab Pasisia tidak hanya membentuk ideologi budaya, tetapi juga menguatkan integrasi antara nilai adat dan nilai Islam.

Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa unsur musikal dalam Rabab Pasisia memiliki peran penting dalam membangun makna. Dalam semiotika, tanda tidak hanya hadir melalui bahasa verbal, tetapi juga melalui bunyi, tempo, intonasi, pengulangan, dan ekspresi suara. Ketika pendengar menggunakan nada lirih, tempo lambat, atau tekanan suara tertentu, unsur tersebut memperkuat suasana batin tokoh dan membantu audiens menangkap pesan moral secara emosional. Hal ini memperluas pemahaman bahwa pendidikan Islam melalui seni tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif. Audiens tidak sekadar mengetahui nilai *ṣabr*, *amanah*, dan *tawakkal*, tetapi juga diajak merasakan pengalaman emosional yang memungkinkan nilai tersebut lebih mudah diinternalisasi.

Dengan demikian, kontribusi konseptual penelitian ini terletak pada penggabungan antara semiotika Barthes, pendidikan Islam, dan tradisi Rabab Pasisia sebagai kearifan lokal. Penelitian ini menunjukkan bahwa Rabab Pasisia dapat dibaca sebagai teks pendidikan Islam yang bekerja melalui tiga lapis makna: denotatif sebagai cerita kehidupan, konotatif sebagai representasi nilai moral-religius, dan mitos sebagai sistem nilai kolektif masyarakat Minangkabau yang terintegrasi dengan ajaran Islam. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pendidikan Islam tidak hanya dapat dikembangkan melalui pendekatan formal, tetapi juga melalui pendekatan budaya yang lebih dekat dengan pengalaman hidup masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa Rabab Pasisia dalam kisah *Lamang Tanjung Ampalu* memiliki kontribusi penting dalam pengembangan pendidikan

Islam berbasis kearifan lokal. Pertunjukan ini tidak hanya menyampaikan hiburan, tetapi juga membangun kesadaran moral, religius, dan sosial melalui sistem tanda yang kompleks. Berbeda dari kajian seni tradisional yang hanya menempatkan budaya sebagai media pendidikan karakter, penelitian ini menunjukkan mekanisme semiotik bagaimana nilai pendidikan Islam direpresentasikan, dimaknai, dan diwariskan. Oleh karena itu, Rabab Pasisia dapat diposisikan sebagai sumber pembelajaran kontekstual yang relevan bagi pengembangan pendidikan Islam berbasis budaya lokal di Indonesia.

#### 4. KESIMPULAN

Pertunjukan Rabab Pasisia dalam video Hasan Basri pada kisah *Lamang Tanjung Ampalu* mengandung representasi nilai-nilai pendidikan Islam yang disampaikan melalui sistem tanda yang kompleks. Melalui pendekatan semiotik, makna dalam pertunjukan dapat dipahami pada tiga tingkat, yaitu denotatif, konotatif, dan mitos, yang saling berkaitan dalam membangun pesan moral dan religius. Pada tingkat denotatif, pertunjukan menampilkan kisah kehidupan tokoh yang mencerminkan realitas sosial masyarakat. Pada tingkat konotatif, ditemukan nilai-nilai pendidikan Islam seperti *ṣabr* (kesabaran), *amanah* (tanggung jawab), dan *tawakkal* (berserah diri kepada Allah), yang disampaikan secara implisit melalui narasi dan ekspresi musikal. Sementara itu, pada tingkat mitos, cerita tersebut merepresentasikan sistem nilai kolektif masyarakat Minangkabau yang terintegrasi dengan ajaran Islam, sehingga memperkuat hubungan antara adat dan agama dalam kehidupan sosial. Rabab Pasisia tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai media pendidikan Islam berbasis kearifan lokal yang efektif dalam membentuk karakter masyarakat. Nilai-nilai yang disampaikan melalui cerita dan simbol mampu diinternalisasi secara kognitif dan emosional oleh audiens. Oleh karena itu, pemanfaatan kesenian tradisional seperti Rabab Pasisia dalam dunia pendidikan memiliki potensi besar untuk mendukung pengembangan pendidikan karakter dan pendidikan Islam yang kontekstual serta relevan dengan kehidupan masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. Hill and Wang.
- Basri, H. (n.d.). *Lamang Tanjung Ampalu* [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=HcGFCrHrLRQ>
- Danesi, M. (2020). *Messages, signs, and meanings: A basic textbook in semiotics and communication*. Canadian Scholars' Press.
- Darmansyah. (2023). Struktur naratif dan fungsi sosial dalam tradisi kaba Rabab Pasisia. *Jurnal Sendratasik*, 12(2), 101–115.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Handayani, R., Putri, S., & Wahyuni, D. (2024). Bahasa figuratif dalam pertunjukan Rabab Pasisia sebagai media ekspresi budaya. *Jurnal Caraka*, 11(1), 55–68.
- Hidayat, T., & Nurhayati, S. (2021). Pendidikan karakter berbasis budaya lokal dalam perspektif pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 150–162.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.

- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Naim, M. (2013). *Merantau: Pola migrasi suku Minangkabau*. Rajawali Press.
- Navis, A. A. (1984). *Alam terkembang jadi guru: Adat dan kebudayaan Minangkabau*. Grafiti Pers.
- Pratama, R., Wulandari, D., & Sari, M. (2023). Pemanfaatan cerita rakyat dalam penguatan pendidikan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 45–59.
- Rahmawati, L. (2020). Seni tradisional sebagai media pembelajaran kontekstual dalam pendidikan karakter. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 26(1), 23–31.
- Saussure, F. de. (1983). *Course in general linguistics*. Duckworth.
- Sayutri, D., Putra, R., & Melati, S. (2024). Nilai filosofis dalam pertunjukan Rabab Pasisia sebagai refleksi budaya masyarakat pesisir. *E-Craft: Jurnal Seni dan Budaya*, 13(2), 115–126.
- Suryadi, A. (2022). Peran seni tradisional dalam penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Pembelajaran*, 10(1), 78–90.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. Remaja Rosdakarya.
- Yenti, R. (2023). Rabab Pasisia sebagai media dakwah dan internalisasi nilai-nilai Islam di Sumatera Barat. *Jurnal Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 45–58.